

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dunia *neurosains modern* (ilmu yang mempelajari tentang otak) menemukan bahwa perkembangan otak anak yang paling cepat adalah pada usia 0-6 tahun, dunia pendidikan mulai terusik untuk memberikan layanan edukasi kepada anak-anak sejak dini, sehingga usia 0-6 tahun disebut "*The Golden Ages*". Usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50% dari kecerdasan orang dewasa dan terus berkembang hingga mencapai 80% pada usia 8 tahun. 20% sisanya berjalan secara lamban hingga anak berusia 18 tahun (Suyadi, 2011).

Sejak pendidikan anak usia dini dicantumkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, perhatian pemerintah telah menambah pada hak dasar anak usia dini untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak. Titik sentral dari terselenggaranya pendidikan anak usia dini adalah bagaimana peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengupayakan pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Netti, 2015).

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan

teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dari hal tersebut guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademik (Kunandar, 2011)

Tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, ada 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menurut Standar Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek-aspek kompetensi profesional guru PAUD meliputi : a. mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini ; b. merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini ; c. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak relevan dengan apa yang diharapkan. Menurut hasil uji kompetensi guru PAUD non formal wilayah sektor barat kabupaten Sleman di bulan Desember tahun 2015 dengan 100 soal yang terdiri dari 30 soal kompetensi pedagogik dan 70 soal kompetensi profesional guru PAUD, dengan 87

peserta yang mendapatkan nilai di atas 55 dan dianggap lulus hanya 40 orang, nilai tertinggi yang dicapai oleh 1 orang guru dengan jumlah nilai 69. Dari data uji kompetensi tersebut diperoleh juga nilai kompetensi profesional guru PAUD di wilayah sektor barat kabupaten Sleman yang mendapatkan nilai 55 ke atas sebesar 52 orang dari 87 orang, sehingga masih ada 35 orang guru PAUD di wilayah sektor barat kabupaten Sleman yang nilainya di bawah 55, sedangkan nilai kelulusan uji kompetensi sebesar 55.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 10 guru PAUD non formal di lembaga A, B dan C yang ada di kecamatan Gamping pada tanggal 5 Oktober 2016, ada 7 guru yang belum dapat :

- a. mengembangkan materi secara mandiri, mereka belum mempunyai kurikulum. Guru masih mengandalkan pengembangan materi yang dicontohkan oleh Himpaudi kabupaten Sleman. Guru belum dapat memahami konsep dan kemudian menjabarkannya dalam bentuk kegiatan main dan penggunaan alat main yang cocok. Dalam menentukan materi mereka juga masih menggunakan indikator secara utuh untuk membuat kegiatan main;
- b. kegiatan main yang dirancang belum memperhatikan indikator perkembangan anak yang disesuaikan dengan usia, karena mereka melaksanakan pembelajaran secara klasikal belum dipisahkan per usia, sehingga materi dan kegiatan yang dilakukan sama, misalnya: anak di usia 2-3 tahun sudah diperintah membilang angka 1-20 yang seharusnya baru membilang angka 1-10. Anak dengan usia 4-5 tahun baru diajarkan mencoret garis vertikal dan horizontal yang seharusnya diajarkan di usia 2-3 tahun;
- c. belum melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri, ditandai dengan tidak ada bukti tertulis berupa lembar refleksi maupun catatan evaluasi diri. Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAUD non formal

di wilayah sektor barat kabupaten Sleman mempunyai kompetensi profesional masih rendah.

Pada kunjungan monitoring ke lembaga PAUD non formal di kecamatan X pada bulan Desember 2016, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala lembaga di 12 lembaga PAUD non formal yang dikunjungi, ada 8 kepala lembaga yang mengatakan bahwa pendidiknya belum menguasai aspek-aspek yang ada di dalam kompetensi profesional pendidik, terbukti dengan masih kurangnya kemampuan mengembangkan materi, struktur dan konsep bidang keilmuan sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga mereka masih menggunakan materi yang telah dibuat oleh tim pengembang kurikulum dinas pendidikan kabupaten Sleman dan belum dikembangkan sesuai dengan lingkungan yang ada di lembaga mereka. Para pendidik belum secara berkelanjutan melakukan tindakan reflektif untuk mengevaluasi dirinya sendiri, terbukti tidak adanya bukti tertulis yang menunjukkan tentang evaluasi diri para pendidik.

Observasi selanjutnya dilakukan pada saat seleksi guru PAUD berprestasi pada tanggal 14 Februari 2017. Dari ujian tertulis yang berisi kompetensi profesional guru PAUD, dari 38 peserta dengan berbagai macam kualifikasi akademik. Hanya 2 orang peserta yang mendapatkan nilai tertinggi 66 dan yang 34 lainnya mendapatkan nilai kurang dari 66. Hal ini terbukti masih rendahnya kompetensi profesional guru PAUD di kecamatan Gamping.

Guru PAUD non formal adalah guru PAUD yang mengajar di Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Guru PAUD non formal yang mempunyai kompetensi profesional, harus sudah mampu mengembangkan materi yang sesuai bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan

dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini, mampu merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, mampu merefleksi diri sehingga mengetahui apa yang mereka butuhkan guna meningkatkan keprofesionalannya (Permen Nomor 137, 2014).

Penelitian ini urgen untuk diteliti, menyadari pentingnya peran guru PAUD dalam mendukung berbagai upaya pemerintah guna meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru PAUD, karena pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan periode emas untuk pengembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional dan fisik (Permen Nomor 137, 2014). Hamalik (dalam Janawi, 2012) mengatakan bahwa, kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan, sebab kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar yang harus dikuasai oleh pendidik untuk merencanakan dan merancang pembelajaran, melaksanakan dan memilih metode pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran. Menurut Azimir (2012) Kompetensi profesional pendidik sangat penting, karena apabila kompetensi profesional guru PAUD rendah, maka akan berdampak buruk pada proses belajar mengajar.

Guru harus menguasai bahan ajar sebelum mengajar, bila guru tidak menguasai bahan ajar, maka akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi belajar-mengajar, karena guru sebagai komunikator juga administrator sehingga bahan ajar yang akan disampaikan kepada murid tentunya telah direncanakan dan sangat dipahami oleh guru. Menurut Jalal (2015) investasi terhadap anak usia dini menghasilkan nilai investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia

lainnya. Pendidikan anak usia dini terbukti meningkatkan kesiapan bersekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang dikutip oleh Saripudin (2014) menyatakan, ada 3 faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru secara signifikan : 1) Kepemimpinan kepala sekolah, 2) Sikap guru, 3) Motivasi kerja guru. Dikutip pula dari penelitian Susilowati (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh kualifikasi akademik terhadap kompetensi profesional guru Paud.

Faktor eksternal dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa faktor kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan guru yang profesional, Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus mampu memadukan informasi yang ada di lingkungan sekolah, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja dimana kompetensi profesional guru perlu diaktualkan (Karwati & Priansa, 2013).

Kartono (2005) menjelaskan bahwa setiap pemimpin memiliki gaya dalam memimpin sebuah organisasi. Gaya kepemimpinan menurut Karwati dan Priansa (2013) ada 3 gaya kepemimpinan kepala sekolah : 1. Otokratis, 2. Demokratis dan 3. *Laissez faire*. Menurut Purwanto (2010) salah satu gaya kepemimpinan yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis, gaya ini dianggap sebagai gaya yang ideal dan paling baik terutama untuk kepentingan pendidikan. Oleh karena itu peneliti memilih persepsi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah sebagai variabel independen atau variabel bebas (X1).

Pengertian gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin/kepala sekolah dan

diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi dengan cara menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat, sehingga guru, staf dan pegawai lainnya memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diembannya. Gaya kepemimpinan ini memandang guru, staf dan pegawai lainnya sebagai bagian dari keseluruhan sekolah, sehingga mendapat tempat sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia (Karwati dan Priansa, 2013).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis mempunyai ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi dan Hadari (2012) yaitu : (a) mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang efektif; (b) memberikan kesempatan yang luas bagi anggota kelompok/organisasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang disesuaikan dengan posisi/jabatan masing-masing disamping memperhatikan jenis kemampuan setiap anggota kelompok/organisasi; (c) Para pemimpin pelaksana sebagai pembantu pucuk pimpinan, memperoleh pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang sama atau seimbang pentingnya bagi pencapaian tujuan bersama; (d) Memberi kesempatan pada anggota untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan unit masing-masing dengan bekerjasama, baik antara anggota dalam satu maupun unit yang berbeda; (e) mementingkan musyawarah dalam mengambil keputusan.

Guru yang mempersepsi gaya kepemimpinan kepala sekolah itu demokratis tentu akan mempunyai gambaran yang positif atau kesan positif dengan memberikan penilaian yang tinggi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah tersebut. Di bawah kepemimpinan demokratis, bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri (Dimiyati, 2014).

Menurut Wahjosumidjo (2001) jika dilihat dari pengertiannya bahwa kepemimpinan adalah sebagai suatu bentuk hubungan sekelompok orang, hubungan antara yang dipimpin dengan yang memimpin, dimana hubungan tersebut mencerminkan seseorang atau kelompok orang berperilaku karena akibat adanya kewibawaan / kekuasaan yang ada pada orang yang memimpin. Dalam hubungan ini orang yang memimpin lebih banyak mempengaruhi dari pada dipengaruhi. Jadi kepemimpinan terbentuk ada kelompok orang, dan adanya kekuasaan atau kewibawaan yang melekat pada diri seorang pemimpin, yang dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mencapai tujuan lembaga yang dipimpinnya.

Menurut Janawi (2012) efektifitas kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis akan mempengaruhi para guru yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin, mempunyai peran ganda yang harus mengakomodasikan seluruh komponen pendidikan yang ada. Dalam proses pembelajaran kepala sekolah juga dituntut harus mampu memberikan kebebasan dalam berkarya dan menjalin kerjasama dengan guru dalam mengabdikan kepada sekolah, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sehingga tercapai tujuan bersama. Persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah mempunyai nilai yang positif, untuk mengarah pada suatu perilaku yang mendukung bagi terciptanya proses kegiatan belajar mengajar yang kondusif, karena persepsi merupakan proses seseorang dalam mengenali dan memahami suatu obyek tertentu, berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam menanggapi banyak rangsangan, diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Guru berhadapan langsung dengan situasi manajerial kepala sekolah, secara

otomatis dia akan memberikan penilaian bagi gaya kepemimpinan kepala sekolah dimana dia berada. Guru juga merupakan roh penggerak terjadinya proses belajar mengajar, oleh karenanya di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis menjadikan guru mempunyai kompetensi profesional yang tinggi.

Menurut Karwati dan Priansa (2013) Kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru sebab seorang kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan demokratis mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan guru sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dan mampu bekerja dengan tim manajemen dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan sehingga dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru. Hal ini didukung oleh penelitian Saripudin (2014) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru bidang kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik di SMK”.

Selain faktor eksternal yang berupa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, ada faktor internal yang mempengaruhi kompetensi profesional pendidik yang dikutip dari penelitian Wati (2014) salah satunya adalah kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik adalah salah satu prinsip guru yang mempunyai kompetensi profesional (Janawi, 2011).

Definisi kualifikasi akademik dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 2 menjelaskan bahwa yang dimaksud kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 42 ayat (1) “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimal yaitu dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal ini sangat jelas dikatakan bahwa guru di Indonesia harus memiliki kualifikasi akademik minimal serta harus mengikuti sertifikasi untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 Bab VII tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 25 yaitu : Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Guru profesional harus memenuhi kriteria dari segi kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat profesional. Artinya guru pada tiap satuan pendidikan harus memenuhi kualifikasi akademik dengan bidang keilmuan yang relevan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang mereka ajarkan di sekolahnya sehingga mereka disebut kompeten untuk bidang pekerjaannya. Persoalannya banyak guru pada jenjang pendidikan dasar yang memperoleh kesarjanaannya di luar bidang studi atau mata pelajaran yang diampu. Tentu saja guru dengan kualifikasi seperti itu, menurut peraturan perundangan belum bisa dikatakan guru profesional (Daryanto, 2013)

Setiap guru sebenarnya mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kompetensinya, karena kompetensi profesional tersebut dipengaruhi oleh faktor dari

pribadi individu masing-masing guru, salah satunya adalah memiliki kualifikasi akademis. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Martinis (2006) guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Janawi (2012) kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus mampu menguasai keahlian dan ketrampilan teoritik dan praktik serta mengaplikasikannya secara nyata, oleh karena itu sesuai dengan prinsip profesi guru yang tertuang pada pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugasnya, karena dari sisi filosofi, metodologi dan teknik pelaksanaan masing-masing kualifikasi akademik berbeda-beda, dalam proses pembelajaran di kelas guru harus tahu persis bidang keilmuan yang diajarkan, sebab kegagalan dan keberhasilan proses pendidikan di sekolah akan banyak bergantung pada wawasan guru dan penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan. Dengan terpenuhinya persyaratan standar kualifikasi akademik maka ada hubungan yang sinergi antara latar belakang pendidikan guru dengan bidang keilmuan yang diampu.

Kualifikasi akademik dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru, jika kualifikasi akademik tidak sesuai maka dalam merencanakan pembelajaran akan mengalami kesulitan, dengan pengetahuan yang tidak luas maka penguasaan materi juga tidak maksimal, sebab di dalam pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik

memperoleh kompetensi yang ditetapkan, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Karwati dan Priansa (2013), guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerja pada tingkat institusional dan intruksional. Pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu, sehingga kualifikasi akademik sangat mempengaruhi kompetensi profesional guru. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wati (2014) dengan judul “Pengaruh persepsi supervisi akademik dan kualifikasi akademik terhadap kompetensi profesional pada guru PAUD di wilayah UPT Dikbudpora Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo” yang menyatakan ada pengaruh kualifikasi akademik terhadap kompetensi profesional guru PAUD.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kualifikasi akademi dan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah merupakan faktor yang menentukan kompetensi profesional guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kualifikasi akademik dengan kompetensi profesional guru PAUD non formal di wilayah sektor barat kabupaten Sleman ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian yaitu :
 - a. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru PAUD non formal di wilayah sektor barat kabupaten Sleman.

- b. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi profesional ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD non formal di wilayah sektor barat kabupaten Sleman.

2. Adapun manfaat penelitian adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan teori di bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam hal ini tentang kompetensi profesional guru PAUD non formal seperti, merencanakan pembelajaran, merencanakan kegiatan sesuai dengan perkembangan usia anak, mengembangkan materi, memahami karakteristik perkembangan peserta didik, merancang pembelajaran, dan mengevaluasi diri

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat praktis bagi guru dari penelitian ini adalah dapat mengetahui perbedaan kompetensi profesional yang ditinjau dari tingkat kualifikasi akademik sehingga bagi guru yang masih berkualifikasi akademik SMA/SMK dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya dan memanfaatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang relevan dengan pendidikan anak usia dini guna meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- 2) Manfaat praktis bagi kepala sekolah adalah sebagai acuan untuk memimpin lembaga PAUD dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis guna meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD.
- 3) Manfaat praktis dari hasil penelitian ini bagi Dinas pendidikan, Himpaudi dan Forum Paud Kabupaten Sleman adalah sebagai acuan dan referensi untuk menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan demokratis kepala

sekolah dan diklat kompetensi profesional guru PAUD guna meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD non formal.

- 4) Manfaat untuk Pemerintah Pusat, supaya menambah anggaran pemberian beasiswa kepada Guru Paud non formal untuk melanjutkan pendidikan S1 PAUD/Psikologi.

C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai kompetensi profesional guru PAUD non formal ditinjau dari persepsi gaya kepemimpinan demokratis kepada sekolah dan kualifikasi akademik. Penelitian yang relevan tersebut antara lain :

1. Penelitian Wati (2014) dengan judul “Pengaruh persepsi supervisi akademik dan kualifikasi akademik terhadap kompetensi professional pada guru PAUD di wilayah UPT Dikbudpora Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh supervise akademik terhadap kompetensi professional guru PAUD dan untuk mengetahui pengaruh kualifikasi akademik terhadap kompetensi professional guru PAUD yang berkualifikasi akademik S1, masih menempuh S1, D2 dan SLTA. Dengan hasil 1) ada pengaruh yang positif dan signifikan pada persepsi supervisi akademik terhadap kompetensi professional guru PAUD di wilayah UPT Dikbudpora kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,240$ dan $p < 0,05$, dan 2) ada pengaruh kualifikasi akademik terhadap kompetensi profesional antara guru PAUD yang berkualifikasi akademik S1, masih menempuh S1, D2 dan SLTA di wilayah UPT Dikbudpora kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo

dengan F hitung = 9,377 dan $p < 0,05$. Guru dengan kualifikasi akademik S1 memiliki kompetensi akademik paling tinggi dengan rerata 16,44.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah salah satu dari variable independen / variable X_2 nya yaitu kualifikasi akademik dan variable Y /variable dependennya yaitu kompetensi profesional. Sama-sama mencari perbedaan kompetensi profesional guru PAUD ditinjau dari kualifikasi akademiknya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah salah satu variable independen (X_1) yaitu Supervisi akademik. Aspek-aspek kompetensi profesional juga berbeda, karena dalam penelitian ini menggunakan pedoman Peraturan Menteri Pendidikan nomor 58, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan Permen 137 Tahun 2014.

2. Penelitian Saripuddin (2014) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK”, dengan mengambil subjek guru bidang kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru bidang kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik di SMK. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru dengan koefisien korelasi pada hipotesis diperoleh sebesar 0,69 ($p < 0,05$), dan (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sikap guru tentang profesinya terhadap kompetensi profesional guru dengan koefisien korelasi pada hipotesis ini diperoleh sebesar 0,72, dengan ($p < 0,05$). (3) terdapat pengaruh yang positif dan

signifikan motivasi kerja guru terhadap kompetensi profesional guru dengan koefisien korelasi pada hipotesis ini diperoleh sebesar 0,73 dan (4) hasil analisis regresi ganda mengungkapkan adanya sumbangan yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap profesinya, dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional dijadikan variabel yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu faktor kepemimpinan yang dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang persepsi gaya kepemimpinan demokratis sebagai variabel *independent* atau variabel X1, sedangkan kompetensi profesional itu sendiri sebagai variabel *dependen* atau variabel Y.

Perbedaannya adalah Subjek penelitian juga berbeda dalam penelitian saripuddin subjek yang diteliti adalah guru SMK sedangkan subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah guru PAUD non formal. Aspek-aspek kompetensi profesionalnya juga berbeda, dalam penelitian sarippudin unsur kompetensi profesional guru bidang kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik di SMK meliputi: 1) penguasaan landasan kependidikan; 2) penguasaan bahan pengajaran; 3) dapat menyusun program pengajaran; 4) dapat melaksanakan program pengajaran; dan 5) dapat menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

3. Penelitian Kartini (2011) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri I Losarang Kabupaten Indramayu”, dengan mengambil subjek Guru-guru di SMK N I Losarang Indramayu, dengan

tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional Guru di SMK N I Losarang Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru secara signifikan hanyalah faktor etos kerja sebesar 0,237 dengan $p < 0,05$. Sedangkan tujuh faktor lain yang tidak berpengaruh yaitu : 1) supervisi akademik disebabkan belum dilaksanakan secara berkelanjutan. 2) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) disebabkan minat kemampuan guru masih kurang dalam pemanfaatan TIK, 3) Kepemimpinan kepala sekolah disebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan kepala sekolah, 4) training, melanjutkan pendidikan disebabkan orientasi dalam melanjutkan pendidikan bukan untuk meningkatkan kompetensi, 5) kurikulum melaksanakan pembelajaran karena dikejar target kurikulum, 6) magang, disebabkan hampir semua guru tidak pernah melaksanakan magang. 7) seminar, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan disebabkan orientasi guru dalam mengikuti seminar hanya sebatas formalitas saja.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah 2 faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional yang dijadikan 2 variabel, yaitu faktor kepemimpinan tentang persepsi gaya kepemimpinannya, kualifikasi akademik sebagai variabel *independent*/variabel bebas dan kompetensi profesional sebagai variabel *dependen*/ variabel terikat. Persamaan yang lain adalah metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.

Perbedaannya adalah a. Subjek yang diteliti adalah guru pendidikan formal (SMK), sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti subjeknya adalah guru pendidikan non formal (PAUD). b. Dalam penelitian Kartini ini, Kartini mencari faktor apa saja dari ke 8 faktor yang dapat mempengaruhi

kompetensi profesional dan ternyata hanya etos kerja saja yang berpengaruh, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mencari hubungan dari faktor yaitu gaya kepemimpinan dan perbedaan kompetensi profesional guru PAUD non formal ditinjau dari kualifikasi akademiknya. c. Aspek-aspek dari kompetensi profesionalnya pun juga berbeda karena dari Kartini menggunakan indikator yang disebutkan oleh Mulyasa (2008) a. mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya; b. mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf peserta didik; c. mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya; d. mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; e. mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan; f. mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; g. mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; h. mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

4. Penelitian Widodo (2007) dengan judul “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 Jeruklegi Kabupaten Cilacap. Hasil pengujian regresi dengan uji F diperoleh F hitung sebesar 33,689 sedangkan F tabel untuk tingkat signifikansi 95% dan $\alpha = 0,05$ sebesar 3,28. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, supervisi akademik dan fasilitas kerja secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru di SMA Negeri 1 Jeruklegi Kabupaten Cilacap, sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Nilai t hitung tingkat pendidikan sebesar 6,110, supervisi akademik guru sebesar 3,007 dan fasilitas kerja sebesar 4,351. Nilai t tabel untuk tingkat signifikansi 95% dan $\alpha = 0,05$

sebesar 2,021, jadi t hitung $>$ t tabel. Dengan demikian ada pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan, supervisi akademik dan fasilitas kerja secara parsial terhadap kompetensi profesional guru, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Nilai elastisitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0,5637, nilai elastisitas variabel supervisi akademik guru 0,3121 dan nilai elastisitas variabel fasilitas kerja sebesar 0,4524. Dari nilai elastisitas tiap variabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai elastisitas variabel tingkat pendidikan paling besar dari pada nilai elastisitas variabel supervisi akademik dan fasilitas kerja ($0,5637 > 0,3121$ dan $0,4524$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap kompetensi profesional guru di SMA Negeri 1 Jeruklegi Kabupaten Cilacap. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan variabel tingkat pendidikan merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kompetensi profesional guru SMA Negeri 1 Jeruklegi Kabupaten Cilacap dapat diterima.

Persamaan penelitian Widodo dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Variabel Y yaitu kompetensi profesional guru dan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional pendidik yaitu tingkat pendidikan.

Perbedaan penelitian Widodo dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Widodo hanya meneliti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mencari tau apakah variabel X1 dan X2 berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru PAUD. Widodo tidak mengukur perbedaan kompetensi profesional masing-masing tingkat pendidikan, sedangkan di dalam

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengukur perbedaan kompetensi profesional guru PAUD dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

5. Penelitian Safrudin (2011) dengan judul “ Analisis Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dan Kualifikasi Akademik Guru terhadap Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP N Satu Atap se Kabupaten Indramayu. Dengan tujuan a. untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar; b. untuk mengetahui pengaruh kualifikasi akademik terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar; c. untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah dan kualifikasi akademik guru terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian Sariffudin (2011) pada perhitungan statistik koefisien regresi ganda dapat disimpulkan bahwa koefisien variabel supervisi kepala sekolah signifikan secara statistik, sedangkan variabel kualifikasi akademik tidak signifikan secara statistik. Jika dilihat koefisien supervisi kepala sekolah (0,313) dibanding dengan koefisien kualifikasi akademik (0,049) maka dapat dilihat supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kualifikasi akademik terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. Hasil uji regresi berganda hanya variable supervisi kepala sekolah saja yang berpengaruh terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar, sedangkan kualifikasi akademik guru tidak berpengaruh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah salah satu dari variabel *dependen* / variable X_2 nya yaitu kualifikasi akademik. Hipotesisnya juga sama, semakin tinggi kualifikasi akademik maka semakin tinggi pula kompetensi guru.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah salah satu variabel *independen* (X1) yaitu Supervisi akademik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel independennya adalah persepsi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, variabel *dependen*/ variable terikatnya pada penelitian ini adalah 4 kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional guru, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada kompetensi profesionalnya. Pada penelitian ini aspek kompetensi profesionalnya mengambil dari pendapat Uno (2011), sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil dari Permen 137 (2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak memiliki persamaan yang spesifik atau keseluruhan dengan penelitian terdahulu, namun ada kesamaan-kesamaan tertentu misalnya faktor- faktor yang mempengaruhi seperti yang diutarakan oleh Wati (2014) dan Safrudin (2011) yang menyatakan kualifikasi akademik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru, namun di sisi lain ada pula perbedaan-perbedaan khusus yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel-variabel bebas yang dipilih, aspek-aspek yang digunakanpun juga berbeda seperti yang telah diungkapkan di atas yaitu dari sumber yang berbeda pula.